

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang sudah dijabarkan oleh peneliti dalam setiap bab guna menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mengetahui pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* oleh pengidap gangguan kejiwaan pada film *Kukira Kau Rumah* melalui analisis resepsi Stuart Hall. Peneliti ingin mengidentifikasi terkait bagaimana khalayak menerima, memahami, dan menginterpretasikan penggambaran pesan kesehatan mental yang disajikan pada film *Kukira Kau Rumah*.

Setelah mendapatkan hasil penelitian dari wawancara bersama dengan keempat informan, peneliti merangkum beberapa kesimpulan dari seluruh informan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu berusia 18 hingga 40 tahun, mengenal orang yang mengidap gangguan kejiwaan dan telah menonton film *Kukira Kau Rumah* dari awal hingga akhir dengan frekuensi sebanyak satu kali.

Melalui film *Kukira Kau Rumah*, sutradara berupaya untuk memberikan gambaran kepada khalayak terkait bagaimana lingkungan tidak ideal bagi pengidap gangguan kejiwaan sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental. Dalam hal ini, sutradara mengemasnya melalui tokoh utama film yaitu Niskala yang mengidap salah satu penyakit gangguan kejiwaan yakni gangguan bipolar. Peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu informan memaknai pesan kesehatan mental secara berbeda setelah menonton film *Kukira Kau Rumah*. Pemaknaan yang dihasilkan informan akan dikategorikan dalam tiga posisi pemaknaan yang meliputi posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan posisi pemaknaan dari khalayak terhadap pesan kesehatan mental berada pada posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi Terdapat dua dari empat informan

yang menghasilkan posisi pemaknaan hegemoni dominan. Kedua informan ini setuju dan menerima pesan kesehatan mental yang ditayangkan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Kedua informan tersebut memiliki persamaan latar belakang yakni memiliki hubungan pertemanan dengan pengidap gangguan kejiwaan, menyukai film dengan genre drama, dan cenderung memiliki usia yang lebih muda daripada kedua informan lainnya yang menghasilkan posisi pemaknaan berbeda. Hal tersebut mempengaruhi pemaknaan terhadap pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* yang dilandaskan oleh realita yang berdampingan dengan pengalaman yang dialami oleh informan. Dapat dikatakan bahwa pemaknaan informan sesuai dengan ideologi pesan yang disampaikan media.

Selanjutnya, hasil data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat satu dari empat informan yang menghasilkan posisi pemaknaan negosiasi. Dalam hal ini, informan memberikan jawaban positif mengenai film tetapi memiliki pandangan lain mengenai penggambaran pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah*. Informan berpendapat bahwa fokus film ini lebih banyak ke percintaan dibandingkan kesehatan mental dan kurang menayangkan solusi dari lingkungan tidak ideal yang diperoleh pengidap gangguan kejiwaan.

Hasil pengolahan data lainnya menunjukkan bahwa terdapat satu dari empat informan yang menghasilkan posisi pemaknaan oposisi. Dalam hal ini, pandangan informan berbanding terbalik terhadap pesan yang disampaikan dalam film *Kukira Kau Rumah*. Informan melihat bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa adalah orang yang berbeda serta membutuhkan perlindungan lebih dari sekitarnya, karena dinilai tidak mampu berfungsi dengan baik di masyarakat. Hal ini dikarenakan, informan yang menghasilkan posisi oposisi sudah berkeluarga sehingga memiliki naluri orang tua yang selalu ingin melindungi anaknya serta tidak ingin anaknya mendapatkan pengaruh buruk dari dunia luar yang dapat memperburuk penyakit yang dimilikinya.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang terdiri dari *frame of references* dan *field of experience* masing-masing informan penelitian ini. Oleh karena itu, keempat informan dalam penelitian

ini menghasilkan pemaknaan yang beragam dalam upaya menginterpretasikan pesan kesehatan mental yang disampaikan melalui film Kukira Kau Rumah.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki temuan yang menunjukkan bahwa informan memaknai pesan kesehatan mental pada film Kukira Kau Rumah secara berbeda. Hal ini dikarenakan, setiap informan memiliki latar belakang yang beragam. Sehingga dapat mempengaruhi masing-masing pemaknaannya. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang mana pada masa mendatang dapat dilakukan penelitian lanjutan. Dari penelitian yang telah dilakukan, Adapun beberapa saran akademis dan saran praktis yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria informan yaitu khalayak yang laki-laki dan perempuan, mengenal pengidap gangguan kejiwaan, usia 18 hingga 40 tahun, sudah menonton sejak awal hingga akhir film Kukira Kau Rumah dengan frekuensi sebanyak satu kali. Dalam hal ini, penelitian selanjutnya dapat meneliti berdasarkan sudut pandang informan yang lebih spesifik, seperti mengambil dari salah satu generasi usia saja. Hal ini dikarenakan, hasil penelitian ini menyatakan bahwa faktor usia mempengaruhi hasil yang diterima oleh peneliti. Ideal yang diperoleh pengidap gangguan kejiwaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti permasalahan lain pada film Kukira Kau Rumah seperti bentuk-bentuk manajemen konflik yang tergambar pada tokoh bernama Pram. Selain itu, penelitian dapat dilakukan lebih lanjut dengan menggunakan strategi penelitian serupa dengan penelitian ini namun dapat mengkaji isu sejenis dari aspek sosial yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan pembahasan masih sesuai atau relevan.

5.2.2 Saran Praktis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pemaknaan pesan kesehatan mental pada film *Kukira Kau Rumah* dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti *frame of references* dan *field of experience*. Sehingga, saran praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Sineas perfilman dapat mempertimbangkan aspek *frame of references* dan *field of experience* audies dalam membuat pesan film.
2. Untuk kedepannya, sineas perfilman diharapkan dapat memposisikan bahwa isu kesehatan mental juga penting diantara isu sosial lainnya layaknya tema-tema lain pada film yang sudah diangkat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya kesehatan mental dan bagaimana cara memberikan dukungan terhadap pengidap gangguan kejiwaan.

